**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

*Élong Ugi* sebagai bentuk karya sastra yang merupakan pencerminan nilai dari kehidupan masyarakat termasuk nilai pendidikan. Melalui karya sastra masyarakat dapat mengenal *élong* yang mengungkapkan suka duka di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Mahmud (1993:6) bahwa masyarakat Bugis memiliki berbagai jenis puisi atau *élong* yang sarat dengan nilai dan makna, seperti: nilai pendidikan, nilai kasih sayang, nilai keberanian dan lain-lain. Namun dengan keterbatasan waktu, maka untuk mengkaji jenis-jenis *élong* tersebut secara serentak tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, penulis hanya memilih jenis *Élong Ugi Toto* yang mengandung nilai pendidikan.

Salah satu fungsi dari *élong ugi* adalah sebagai alat pendidikan karena di dalam *élong ugi* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang perlu untuk dikaji dan disebarluaskan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

Menurut Ali (1993:1) nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan Bugis itu perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai budaya dalam kesusastraan Bugis itu perlu mendapat perhatian dengan maksud untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kesusastraan tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai luhur dari tradisi yang turun temurun. Maka dari itu sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan karena sastra itu lahir dari masyarakat dan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik karena itu, sastra lahir dari masyarakat dengan sendirinya. Oleh karena itu, sastra sering dikaji untuk mengungkap misteri kehidupan.

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam tarik-menarik antar kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Sastra menjadi produk individual yang pada saat ia berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengusung kebebasan kreasinya dan kemudian menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan segala aturan, moral, etika dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (Suyanto, 2011: 6).

Sastra Bugis merupakan bahagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis dan diwariskan turun-temurun sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak serta pemeliharaan norma-norma masyarakat (Mahmud, 1993: 1).

Sebagai kekayaan budaya bangsa karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisonal, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Oleh karena itu, penelusuran nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada masyarakat memberikan inspirasi bagi terjadinya budaya baru. Karya sastra yang akan menjadi objek penelitian ini adalah *élong,* di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang tampil secara eksplisit. *Élong* sebagai bentuk karya sastra yang merupakan untaian kata-kata yang dibentuk dengan cara yang khas, memuat pengalaman yang disusun secara khas pula.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan bahasa yang di lukiskan dalam bentuk *élong*. Karya sastra dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasaan batin.

Karya sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidakjujuran dan penindasan. Dengan demikian karya tersebut selalu membawa aura kekuatan dengan merasakan hidup dalam suatu gairah yang mungkin dapat memecahkan masalah-masalah kebudayaan kita. Mereka cukup sadar, jika karya sastra yang dibuatnya akan lebih memiliki bergaining atau lebih berharga dengan menonjolkan sisi penyadaran diri masyarakat. Hal tersebut bukan sebatas pada sebuah jendela yang menangkap suatu keadaan diluar tanpa ada misi yang jelas (Suyanto, 2011: 9).

Karya sastra apabila dikaji lebih mendalam sesungguhnya banyak mengandug nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai manusia lebih beradab dan berbudaya. Karya sastra harus diintensifkan agar sastra itu dapat tertanam dalam perilaku masyarakat.

Seperti halnya di beberapa tempat di seluruh Nusantara, maka di Sulawesi-Selatan sampai kini kita masih dapat menjumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya. Di antara naskah-naskah lama itu, ada beberapa yang berisi bermacam-macam bentuk dan ragam *élong*. *Élong* yang mempergunakan bahasa Bugis ini yang selanjutnya disebut *Élong Ugi*, adalah merupakan salah satu aspek budaya daerah yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi salah satu unsur dalam pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional kita. Dalam *élon*g dapat diketahui betapa halus perasaan dan budi pekerti masyarakat pemakainya (Salim, dkk. 1989: 1).

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju di zaman era globalisasi ini, *élong ugi* yang merupakan salah satu warisan budaya kita ini yang terancam punah. Masyarakat sekarang sudah sangat kurang yang memperhatikan *élong ugi*, contohnya *élong ugi* *toto*, *élong* yang menceritakan tentang nasib seseorang ini sangat kurang diperhatikan oleh masyarakat sekarang padahal *élong ugi* *toto* ini jika dinyanyikan sangat menyentuh hati seorang penutur dan pendengarnya.

*Élong* dalam kesusastraan Bugis adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengandung nilai-nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum dan sebagainya. *Élong* sebagai karya seni yang dapat memberikan kesenangan kepada pembacanya, lebih jauh dapat menjadi sarana pemantapan nilai-nilai budaya. Di samping itu, *élong* merupakan media efektif untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Ali, 1993: 1).

*Élong Ugi* merupakan salah satu khasanah budaya lokal yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi salah satu unsur pembelajaran  nilai budaya di Sulawesi selatan.  Sehubungan dengan upaya pelestarian nilai budaya, maka diperlukan adanya strategi efektif dalam pengembangannya. Nama *élong* (secara harafiah berarti *lagu*) menunjukan bahwa karya sastra ini pada mulanya adalah sastra lisan (Syamsudduha: 2013).

*Élong Ugi* adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk puisi dan bernilai tinggi karena *élong ugi* berisi pesan dan amanat yang dapat dijadikan pelajaran bagi penutur dan pendengarnya. Melalui *élong*, penutur dan pendengar dapat mengetahui berbagai macam gambaran fenomena yang terdapat dalam masyarakat. Gambaran fenomena yang terdapat dalam *élong* merupakan perwujudan dari masyarakat itu sendiri baik yang menceritakan tentang pengalaman, curahan hati, maupun nasib seseorang dan sebagainya. Oleh karena itu dianggap perlu untuk mengadakan penelitian terhadap *élong ugi*. Peneliti melakukan penelitian mengenai *élong ugi* untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *élong ugi* *toto*. *S*eperti kita ketahui *élong ugi* sudah hampir terlupakan oleh masyarakat terutama genarasi muda Sulawesi Selatan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan harus tetap dilakukan karena dapat membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik, nilai-nilai pendidikan juga perlu disertai dengan bimbingan oleh guru dan orang tua karena tanpa adanya bimbingan dari mereka maka nilai-nilai pendidikan akan semakin terlupakan. Dengan diterapkannya nilai-nilai pendidikan dalam *élong ugi* maka dapat dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda. Dengan itu, dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai pendidikan dalam *élong ugi* tidak semata-mata hanya *élong* saja tetapi di dalamnya berisi tentang nilai-nilai pendidikan yang dapat kita jadikan pelajaran dalam kehidupan.

*Élong* *ugi toto* merupakan *élong* yang berisi tentang nasib/takdir yang dialami oleh seseorang, baik sebagai *toto biu* (yatim), *toto peddi* (penderitaan), maupun *toto maruddani* (merindu). Pemahaman tentang takdir ini dalam *élong ugi toto* inisangat penting artinya bagi seoseorang. Sebab pemahaman akan takdir ini akan menentukan arah dan sikap seseorang terhadap berbagai hal yang terjadi selama hidupnya. Dalam ajaran Islam segala yang ada dalam di muka bumi ini mengikuti Sunnatullah, aturan Allah. Besar-kecil usaha atau ikhtiar dalam mengikuti aturan tersebut akan menentukan hasil karenanya hasil dari usaha inilah yang disebut dengan takdir (*toto*).

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2004) yang meneliti *“Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Elong Bugis (sebuah analisis makna).* Perdedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela terletak pada nilai-nilai yang diteliti yaitu Nilai-nilai pendidikan dan yang menjadi objek penelitian adalah *Élong Ugi Toto*. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto* dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Biu*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Peddi*?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Maruddani*?
4. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto* dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Biu*
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Peddi*
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto Maruddani*.
4. **Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang pengarang tidak hanya memberikan pemahaman terhadap permasalahan, tetapi yang diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masalah yang ada. Sebuah penelitian seharusnya dapat memberikan manfaat kepada penulis ataupun pembaca sastra, khususnya sastra daerah Bugis.

1. Manfaat Teoretis
2. Melestarikan salah satu aspek budaya yang sudah hampir punah
3. Mengangkat daya apresiasi masyarakat bugis terhadap karya sastra bugis
4. Dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan sastra bugis
5. Membantu pembaca atau penikmat sastra dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *élong ugi* *toto.*
6. Manfaat Praktis
7. Bagi siswa

Diharapkan lebih giat mempelajari tentang *élong ugi* dan bisa meningkatkan kreatifitas dalam mengapresiasi karya sastra.

1. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru bahasa Bugis, khususnya pengajaran sastra daerah Bugis.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan dapat memperkaya khazanah kesastraan Indonesia lewat pengkajian atau analisis lebih-lebih tentang budaya dalam sastra.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini diuraikan tentang berbagai pendapat atau teori yang dikemukakan para ahli yang berkenaan dengan bidang kajian penelitian ini. Kehadiran sejumlah teori dimaksudkan untuk menuntun dan memudahkan penelitin dalam mengumpul dan menganalisis data serta menarik kesimpulan.

1. Nilai Pendidikan

Nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980:1) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam hal ini seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai(Lubis, 2011: 16).

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan panduan untuk membimbing tingkah laku, memotivasi dan mengarahkan seseorang dalam kehidupan sesuai dengan tujuan hidup. Kelangsungan suatu nilai dapat pula diamati dalam ahli konsistennya suatu nilai di masyarakat yang semakin maju, hal ini terjadi karena di masyarakat yang maju dapat dielakkan adanya kerumitan yang ditimbulkan antara lain ialah semakin terkhususnya pembagian kerja, di samping berlangsung terus menerus kontak-kontak berbagai nilai dari aneka kebudayaan (Nurlaela, 2013: 54).

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai.

Selain itu, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang dianggap sebagai keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari baik itu hal-hal yang baik dan benar maupun hal-hal yang dianggap buruk dan salah serta dapat mempengaruhi pola pikiran maupun perilaku.

Sejalan dengan pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya O’neil (2001:277) juga mengatakan bahwa nilai pada dasarnya adalah persoalan perilaku efektif di dalam dunia almiah, atau kemampuan untuk bertahan hidup secara serasi/ selaras dengan apa yang ada (*is*), atau mampu untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang tidak bisa tidak bersifat fana/ sementara.

Sesuatu bisa dikatakan memiliki nilai, apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), dan nilai religius (nilai agama). Jadi, sesuatu yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja, tetapi juga sesuatu yang berwujud benda abstrak. Bahkan sesuatu yang abstrak itu dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia (Wahid, 2015: 66).

Nilai terbentuk atas dasar pertimbangan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat. Secara teoretis terbentuknya suatu nilai melalui suatu proses tertentu dan atas dasar kesadaran dan keyakinan, jadi tidak dipaksakan (Wahid, 2015: 67).

Nilai bukanlah merupakan pembawaan sejak manusia lahir. Nilai merupakan hasil belajar. Pembentukan nilai pada seseorang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan kehidupan dan keadaan individu. Sehubungan dengan itu Stagner (1948) mengatakan bahwa nilai juga merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Berarti pembentukan nilai dapat terjadi salah satunya melalui proses sosialisasi. Walaupun nilai yang ada pada diri seorang merupakan standar bagi seseorang dalam berprilaku dan sifatnya relatif ajeg, tetapi nilai pada hakekatnya bisa juga berubah. Nilai yang telah dianut oleh individu dan masyarakat dapat berubah dan bergeser sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kondisi individu tersebut (Dantes, 2014: 49).

Membicarakan tentang “nilai” tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai masalah kebudayaan. Kebudayaan menurut *Taicott Parsons* merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan lainnya (Dantes, 2014: 47).

Sebuah karya sastra tentu saja mengandung sejumlah nilai, demikian pula dengan sastra Bugis yang berbentuk puisi atau *élong* di dalamnya terdapat nilai. Nilai merupakan buah pengalaman dan pemikiran masyarakat pendukung kesusastraannya. Pada kesusastraan Bugis nilai diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian mempelajari suatu kesusastraan berarti berusaha mengetahui dan memahami pemikiran dan cita-cita yang dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya (Nurlaela, 2004: 10).

Pendidikan adalah sebuah proses latihan moral, mental, dan fisik yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Tujuan aktivitas moralitas tidak hanya meliputi segi evaluatif, tetapi juga menyangkut edukasional, sebagai aktivitas moralitas menyangkut berbagai permasalahan seperti masalah nilai-nilai moral dikalangan generasi muda, misalnya ada segelintir generasi muda yang cenderung meninggalkan nilai-nilai yang dianggap bermoral oleh generasi tua. Pendidikan nilai mencakup pula keseluruhan dimensi pendidikan. Status ini sebenarnya erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nilai yang paling ideal, yaitu membentuk kepribadian manusia seutuhnya (Mulyana, 2011: 164).

Pendidikan juga dikemukakan oleh Tilaar (2002:53). Wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan manusia yang cerdas dan kreatif, masyarakat yang bekualitas, dan bangsa yang unggul dengan berbagai keahlian. Kecerdasan, kualitas, keahlian, dan keunggulan itu dapat mengantarkan suatu bangsa ke dalam kehidupan yang bermartabat, yaitu bangsa yang maju, makmur, sejahtera, dan juga beradab. Dengan demikian, derajat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator tinggi-rendahnya martabat bangsa.

Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Konsep ini dapat di persepsi bahwa manusia sebagai makhluk budaya mempunyai kewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Pendidikan tidak lebih dari proses memberi dan menerima nilai-nilai budaya yang ada dari generasi tua kepada generasi muda (Martha, 2014: 32).

Arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2011: 1).

Sebagai pembanding di Indonesia, pendidikan berurusan dengan pembinaan dan pengembangan daya-daya yang melekat pada diri manusia, yaitu daya fisik, daya nalar, daya rasa, daya cipta, daya karsa, dan daya budi. Dalam pendidikan Pancasila, manifestasi dari daya-daya tersebut diharapkan akan membuahkan manusia Indonesia yang sehat jiwa dan raganya, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia, menghayati kedudukan, hak dan kewajibannya selaku warga negara dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan nasional menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (Suprijanto, 2007: 19).

Seluruh pendidikan dilaksanakan melalui peran serta individu di dalam kesadaran sosial rasnya. Proses itu dimulai secara tidak disadari nyaris sejak ia lahir, dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan-kemampuan individual, memenuhi kesadarannya, dan membentuk kebiasaan-kebiasaannya. Lewat pendidikan yang tidak disadari, individu secara bertahap mulai berbagi sumber daya intelektual dan moral yang telah dikumpulkan oleh umat manusia. Ia menjadi pewaris simpanan modal peradaban. Pendidikan yang paling formal dan yang paling teknis di dunia tidak bisa menyingkir secara aman dari proses umum ini. Ia hanya bisa mengorganisasi proses itu atau memnbuatnya berbeda dalam arah-arah tertentu saja (O’Neil, 2001: 380).

Tujuan pendidikan adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang. Pengetahuan tersebut bersama dengan *skil,* sikap, dan nilai-nilai yang memadai, akan mewujudkan elemen-elemen pendidikan yang esensial.

Berdasarkan beberapa konsep pendidikan yang telah diuraikan di atas, jika dikaitkan dengan istilah “nilai” maka akan melahirkan suatu pengertian yang mencakup kegiatan yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam aspek kepribadian manusia melalui tindakan mendidik, mengajar, dan melatih. Nilai yang ditransformasikan meliputi nilai moral dan nilai sosial.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bersifat abstrak sebagai pedoman hidup yang menunjukkan identitas kualitas seseorang. Sedangkan pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri seseorang tersebut agar memiliki kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Berdasarkan uraian defenisi nilai dan pendidikan, maka penulis berkesimpulan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang bersifat abstrak dilakukan oleh manusia secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri sebagai identitas kualitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan b­erarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan dapat diserap oleh manusia melalui berbagai hal, di antaranya melalui pemahaman dan penikmat suatu karya sastra yang sangat berperan penting sebagai media dalam sebuah nilai, termasuk nilai pendidikan moral dan pendidikan sosial.

1. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

Mangera (2013: 67-70) membagi nilai pendidikan menjadi dua yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial:

1. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain (Adisusilo, 2012: 54).

Nilai moral itu pula merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Faktor penting yang memungkinkan tindakan manusia bersifat susila sesuai dengan aturan formal yang berlaku ialah kesadaran moral.

Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum atau masyarakat. Pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah. Karya sasta menampilkan tokoh-tokoh yang berbeda watak dan tabiatnya, maka diharapkan setelah membaca karya sastra akan mendapatkan nilai pendidikan moral (Sumardi,1999: 30).

Pendapat lain Nurgiyantoro ( 2009: 320), secara umum moral mengandung pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan asusila. Istilah “bermoral” berarti mempunyai pertimbangan baik buruk. Pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dapat disebut dengan pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, dasar-dasar yang mulia yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang dan bertindak bijak (Nashih Ulwan 1992: 1).

Dalam nilai sosial itu terkandung adanya interaksi antara pribadi, dan antara pribadi dengan masyarakat yang berkisar sekitar nilai-nilai baik buruk, pantas-tak pantas, semestinya-tak semestinya. Nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, dituntut pada setiap anggota masyarakat umtuk mewujudkannya, disebut susila atau moral.

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat di ambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial itu sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Kumpulan sikap dan perasaan yang mewujudkan melalui perilaku yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.

1. Sastra Bugis Klasik

Secara garis besar kepustakaan Bugis biasanya dibedakan atas dua golongan, yaitu *sureq* bagi bentuk pustaka yang bersifat sastra, dan *lontaraq* bagi yang bukan sastra. Galigo bersama dengan semua pustaka yang tergolong ke dalam *sureq* sering dibawakan sambil berlagu, sedangkan pustaka yang tergolong ke dalam *lontaraq* tidak demikian halnya. Jenis *sureq* lainnya dengan kaki mantra berdasarkan jumlah suku kata tertentu, ialah *élong* dan *toloq.* *Élong* merupakan pernyataan singkat, yang dengan satu bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. *Élong* ada beberapa jenis, tetapi yang terbanyak adalah yang terdiri atas tiga larik sebait, masing-masing *delapan, tujuh* dan *enam* suku kata. Yang merupakan rangkaian beberapa bait, jumlahnya tidak banyak. Sebaliknya, *toloq* selalu panjang. Berisi kisah kepahlawanan seseorang dengan kaki mantra yang terdiri atas delapan suku kata. Berdasarkan uraian di atas, maka baik Galigo maupun *toloq* dapat digolongkan ke dalam kategori puisi (Ambo Enre, 1999: 23)

Anggapan tentang Galigo sebagai sejarah, tampaknya didasarkan pada keterangan yang terdapat pada beberapa kronik antara lain Bone dan Soppeng yang menyatakan bahwa kemunculan orang yang pertama dirajakan itu (Tomanurung), terjadi sesudah keturunan penguasa yang tersebut dalam Galigo habis naik ke Langit, disusul dengan terjadinya kekacauan yang berkepanjangan.

Menurut Ambo Enre (1999: 33) galigo adalah karya tulis, maka masa penulisannya jelas sesudah adanya tulisan (aksara lontaraq) itu sendiri, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya unsur atau bagaimana yang sudah dikenal lebih dahulu sebagai ceritera rakyat. Untuk membuktikan kebenaran pendapat di atas, perlu dijejaki kapan sesungguhnya aksara lontaraq itu ada.

Berdasarkan pengamatan beberapa ahli terlebih dahulu, Galigo dimasukkan ke dalam golongan puisi. Hal itu didasarkan pada kenyataan adanya ketentuan jumlah suku kata sebagai kaki sajak. Di dalam khazanah sastra Bugis yang ragam dan jumlahnya tidak banyak, dikenal bentuk puisi yang bernama *élong.* Jumlah barisnya setiap bait dan jumlah suku katanya setiap baris menurut ketentuan yang tetap. Salah satu di antaranya dan ini yang terbanyak memenuhi ketentuan tiga baris sebait dan masing-masing terdiri atas delapan, tujuh dan enam suku kata sebaris.

Ketentuan yang terdapat pada *élong* tidak bersua dalam Galigo, kecuali satuan lima atau empat suku kata sebagai satuan irama atau kaki sajak. Bentuk lain yang agak miring dengan Galigo, ialah *toloq,* atau *ménrurana,* yang menurut Matthes (dalam Ambo Enre, 1999: 79) mempunyai ketentuan kaki sajak delapan suku kata.

Berbicara mengenai naskah dan teks, istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Barora. dkk., 1985:56).

Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengembang fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang.

Naskah-naskah di Nusantara mengembang isi yang sangat karya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (Barora. dkk., 1985:4).

1. Élong Ugi

Pada dasarnya, sajak Bugis adalah karya sastra yang dilagukan. Berdasarkan bentuknya, sajak Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis: sajak panjang (*tolo’* dann *pau-pau*) dan sajak pendek (*élong*). Sajak panjang biasanya terdiri atas larik dengan metrum sama panjang. Sajak panjang *tolo’* ada yang setiap barisnya terdiri atas delapan suku kata dengan intonasi *paraxytonal,* kadang-kadang *proparoxytonal* (ada pula beberapa *tolo’* bersuku kata tujuh dengan intonasi *oxytonal* setiap baris). Sementara larik-larik *La Galigo* terdiri atas lima suku kata dengan intonasi *paraxytonal*, kadang-kadang *proparoxytonal,* kadang-kadang (dan beberapa yang bersuku kata empat dengan intonasi *oxytonal* setiap baris). Sedangkan sajak pendek (*élong*) biasanya terdiri atas tiga baris, ada pula yang empat atau enam baris, yang merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama. Misalnya, bait yang terdiri atas tiga baris yang masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata (yang merupakan cara penyusunan bait yang paling umum) (Pelras, 2006: 235).

*Élong* merupakan pernyataan singkat yang hanya dengan satu atau beberapa bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. *Élong* terdiri dari beberapa jenis, namun yang lebih banyak adalah yang terdiri dari tiga larik sebait. Masing-masing *delapan, tujuh,* dan *enam* *suku kata*, yang merupakan rangkaian beberapa bait namun jumlahnya tidak banyak. Sastra *élong* memang diakui menonjol unsur hiburannya, namun tidak pula berarti bahwa nilai sastranya diabaikan. Bagi penyair dan masyarakat Bugis, *élong* merupakan karya sastra yang mengandung unsur hiburan tetapi juga di dalamnya terkandung ajaran moral dan falsafah hidup manusia Bugis, juga kaya akan tema yang dibicarakannya.

Dalam hubungannya dengan seni sastra, *élong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa *élong* itu identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair lalu dibandingkan dengan ciri-ciri *élong*, ternyata elong tidak identik dengan pantun atau syair.

*Élong Ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman yang lalu. *Élong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna *Élong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena *Élong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *élong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *élong* (Salim, dkk., 1989: 3).

*Élong* yang biasanya dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Élong* dinyanyikan pada waktu memerintahkan pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *élong* berarti ‘nyanyian’ (Sikki, 1995: 6).

*Élong Ugi* dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan bagi masyarakat, terutama masyarakat tradisional karena di dalam *élong* mengandung nasehat, hiburan, serta menjadi sumber pengetahuan informasi bagi remaja khususnya anak-anak.

1. Jenis-Jenis *Élong Ugi*

Menurut Salim, dkk. (1989/1990), ada dua jenis *élong*, yaitu:

1. *Élong* Berlarik Tiga
2. Pammulang *Élong*
3. *Élong* Assimellereng (hubungan)
4. *Élong* Assiwolompolongeng
5. *Élong* Toto (nasib/takdir)
6. *Élong* sibali (berbalasan)
7. *Élong* Madduta (melamar)
8. *Élong* Topanrita (ulama)
9. *Élong* Caddiorio
10. *Élong* Sikai-Kai (berkait)
11. *Élong* Mappong ri Anak Surek é (berpangkal pada abjad huruf lontarak)
12. *Élong* Mappong ri Aseng Esso (berpangkal pada nama hari)
13. *Élong* Sagala Rupa
14. *Élong* Osong
15. *Élong* Topanrita
16. *Élong* Padodo Anak (nyanyian anak-anak)
17. *Élong* Mabbatampatang
18. *Élong* Eja-Eja
19. *Élong* Caddiorio
20. *Élong* Sagala (penyakit cacar)

Adapun *élong* dalam penelitian ini yang berhubungan erat dengan suasana hati, pikiran dan perasaan orang yang membawakannya yaitu *Élong Ugi* *Toto* (nasib/takdir) merupakan *élong* untuk mengenang nasib/takdir yang dialami; baik sebagai *toto biu* (yatim), *toto peddi* (penderitaan), maupun *toto maruddani* (merindu).

1. **Kerangka Pikir**

**Sastra Bugis Klasik**

**Lontaraq**

**Sureq**

**Élong Ugi**

**Toloq**

**Galigo**

**Élong Ugi Toto**

**Toto Maruddani**

**Toto Peddi**

**Toto Biu**

**Nilai Pendidikan Sosial**

**Nilai Pendidikan Moral**

**Analisis**

**Temuan**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Desain Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi Toto*.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap nilai pendidikan yang berhubungan dengan nilai sosial dan nilai moral yang terdapat dalam *Élong Ugi Toto*. Yang dimaksud desain deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif adalah rancangan yang bersifat menggambarkan suatu gejala, proses atau keadaan yang tidak menggambarkan angka-angka atau statistik.

1. **Definisi Istilah**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Agar penelitian ini tidak rancu atau tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami fokus penelitian, jadi dianggap perlu dikemukakan batasan istilah penelitian.

Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu di uraikan istilah tersebut.

1. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap.
2. *Élong Ugi* *Toto* adalah *Élong* yang di dalamnya menceritakan tentang nasib seseorang baik itu dalam nasib baik maupun nasib buruk yang terdapat dalam kumpulan naskah *Élong Ugi* yang diterjemahkan oleh Salim, dkk. (1989/1990).
3. **Data dan Sumber Data**
4. Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Élong* *Ugi Toto.*

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari *Élong* *Ugi Toto* pada halaman 20-24 dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *ÉLONG UGI* (Kajian Naskah Bugis) oleh Salim, dkk. (1989/1990) yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada *élong ugi toto* naskah Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Salim.

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data tentang *Élong Ugi* *Toto* yang meliputi *Élong Ugi* *Toto Biu*, *Élong Ugi Toto* *Peddi*, dan yang terakhir *Élong Ugi* *Toto* *Maruddani* yang terdapat pada naskah Transliterasi dan Terjemahan naskah *Élong Ugi* (Kajian Naskah Bugis).

1. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil dari pembacaan yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan dalam *Élong Ugi* *Toto.*

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengutip semua teks (dalam bentuk tulisan) yang dapat dianggap sebagai data yang menggambarkan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto* yang disertai dengan penjelasan dari peneliti tentang keterangan kutipan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah analisis data sebagai berikut ini:

1. Membaca dengan teliti *Élong Ugi* *Toto* yang terdapat pada naskah Transliterasi dan Terjemahan naskah *ÉLONG UGI* (Kajian Naskah Bugis).
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto.*
3. Mengklasifikasi *Élong Ugi* *Toto* yang mengandung nilai pendidikan.
4. Menganalisis dengan data yang dilakukan menginterpretasi dan menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi* *Toto.*
5. Menarik kesimpulan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Élong Ugi* *Toto.*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dikemukakan secara rinci hasil penelitian terhadap naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* oleh Muhammad Salim, dkk. Hasil penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu, bagian pertama menggunakan secara rinci bukti yang diperoleh dari hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian, bagian kedua memuat pembahasan hasil penelitian.

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk memperlihatkan bahwa naskah *élong* ini memuat nilai-nilai pendidikan yang secara garis besar berupa nilai pendidikan moral mencakup nilai kebaikan. Nilai kebaikan mencakup akhlak, budi pekerti, dan kemandirian, sedangkan nilai pendidikan sosial mencakup sopan, matang, dan bertindak bijak.

Penulis menemukan dan memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* karya Muhammad Salim, dkk.

1. Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Toto Biu* (Nasib Anak Yatim)

*Élong Ugi Toto Biu* menceritakan tentang seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya, kemudian anak tersebut tidak diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Anak tersebut terlantar tidak ada yang merawatnya sampai sakit pun tidak ada yang peduli terhadapnya.

1. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa nilai pendidikan moral merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Kemudian selanjutnya nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* karya Muhammad Salim, dkk mengandung nilai-nilai moral. Dalam *Élong Ugi Toto Biu* terdapat nilai moral yaitu nilai kebaikan kemandirian. Nilai Moral tersebut mencakup:

1. Nilai kebaikan

Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Peddi pale kotobiu* Kasihan sungguh anak yatim

*malasa tenri jampang* sakit tak dirawat

*mate tenriwalung* (B.1.1) mati tak dikafani

*Riwalungsi daung loka* Dikafanipun, hanya daun pis*ang*

*rilemmek gangka uttu*  dikebumikan sampai lutu*t*

*nasungkessi bawi* (B.1.2) lalu disungkur oleh babi

Penggalan *élong* pada bait 1.1 mengandung nilai kebaikan kemandirian karena di dalam *élong* menggambarkan suatu tindakan yang tidak didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain sehingga anak ini belajar akan hidup dengan sendirinya dan belajar tentang kemandirian yaitu seorang anak yang di tinggal mati oleh ibunya. Betapa kasihan seorang anak ketika ditinggalkan oleh ibunya tidak ada yang peduli terhadapnya. Dalam *élong* tersebut kita bisa bisa mengambil hikmah dibalik penderitaan yang dialami anak yatim ini yaitu pada masa anak-anak kita harus bisa belajar tentang disiplin dan komitmen agar kita dapat menanamkan tentang kemandirian karena mandiri dalam kehidupan kita ini sangat penting agar kelak ketika kita ditinggalkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita maka kita bisa menghidupi diri kita sendiri dengan hidup mandiri karena sebelumnya kita sudah belajar tentang kemandirian.

Mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dapat dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut. Proses pembentukan kemandirian dapat dilihat dalam lingkungan kehidupan baik dari segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian.

Makna yang terdapat pada bait 1.1 juga menggambarkan sungguh kasihan jika anak yatim karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidup kita. Orang yang selalu sayang, memperhatikan, menghibur, dan menasehati kita tapi ditinggal pergi oleh orang tua untuk selama-lamanya. Betapa agungnya ajaran Islam, ajaran yang menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi, dalam Islam mengajarkan kita untuk saling menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.

Kehidupan kita pada saat ini, di sekitar kita masih ada orang yang tidak peduli dengan sesamanya, mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat ada seseorang yang butuh pertolongan. Maksud dari penulis *élong* tersebut agar kiranya nilai kemandirian itu harus diajarkan mulai dari masa anak-anak agar ketika kita ditinggalkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita maka kita bisa menghidupi diri sendiri. Selain dari pada itu kita juga harus memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan memuliakan mereka. Anak yatim itu diberikan tanggung jawab untuk kita lindungi karena mereka itu kurang perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya maka kita sebagai manusia biasa harus memberikan perhatian yang lebih bukan malah melantarkannya.

Penggalan *élong* pada bait 1.2 juga mengandung nilai kebaikan kemandirian karena di dalam *élong* menggambarkan seseorang yang dikafani dengan daun pisang kemudian dikebumikan sampai lutut, seperti kita ketahui *daung loka* dalam bahasa Indonesia artinya daun pisang, dalam lingkungan masyarakat kita ini utamanya masyarakat Bugis *daung loka* (daun pisang) itu kita gunakan untuk membungkus makanan contohnya ketika kita ingin membuat *beppa barongko, beppa cangkuneng, beppa bandang-bandang* maka kita harus menggunakan daun pisang untuk membuat kue tersebut. Tetapi dalam *élong* bait 1.2 mengatakan seseorang yang dikafani dengan daun pisang jadi itu sangat tidak dibenarkan dalam ajaran Agama Islam.

Agama Islam itu jika seseorang meninggal dunia ada 5 yang harus dilakukan yaitu pertama memandikan jenazah, kedua mengkafani jenazah, ketiga menshalatkan jenazah, keempat mengubur jenazah, dan yang kelima takziah dan ziarah kubur. Sebagai manusia biasa dan beragama Islam Seharusnya kita mengkafani jenazah dengan kain kafan bukan dengan membungkusnya daun pisang. Dikafani daun pisang itu menggambarkan tentang kemiskinan seseorang karena jika memang orang tersebut kaya maka tidak akan dikafani dengan daun pisang. Dari gambaran tersebut kita bisa belajar dari cerita dalam *élong* bahwa mulai dari sekarang belajarlah tentang kemandirian karena kita tidak tau suatu saat akan ada di mana seseorang bisa memperlakukan kita semena-mena.

Jadi maksud dari penulis *élong* adalah mengajarkan kita tentang kemandirian agar pada masa muda kita harus belajar dan bekerja agar kelak bisa menjadi orang berada sehingga orang-orang yang ada di sekitar kita bisa menghargai dan tidak mentelantarkan kita.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa nilai pendidikan sosial merupakan sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Kemudian selanjutnya nilai pendidikan dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* mengandung nilai pendidikan sosial. Dalam *Élong Ugi Toto Biu* terdapat nilai sosial yaitu nilai kebaikan yaitu matang. Nilai moral tersebut mencakup:

Matang

Matang adalah kepribadian yang bisa membawa seseorang pada pemikiran yang akan menentukan bagaimana seseorang bersikap dan mengambil keputusan pada suatu masalah yang dihadapinya. Seseorang itu bisa dikatakan matang ketika seseorang bisa mensikapi segala masalah yang dialaminya, dalam arti pribadi yang matang mempengaruhi kita dalam bersikap. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Engkasi nasésa bawi* Kalau ada yang disisa babi

*riparitimpo-timpo*  disimpan di tabung bambu

*naanrési bebbuk* (B.1.3) dimakan oleh bubuk

*Engkasi nasésa bebbuk* Kalau ada disisa bubuk

*riparipinééng puté*  disimpan di piring putih

*nanré béré-béré* (B.1.4) dimakan oleh semut

*Nasésasi béré-béré*  Kalau ada disisa semut

*riparidaungmusi*  diletakkan di atas daun

*nairisi anging* (B.1.5) diterbangkan lagi oleh angin

*Élong* pada bait 1.3, bait 1.4, dan bait 1.5 mengandung nilai sosial matang karena di dalamn *élong* menggambarkan seorang anak yatim yang memiliki kepribadian baik yang bisa mensikapi segala masalah yang dialaminya dan semangat untuk hidup walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia. Semakin orang memperlakukannya dengan semena-mena maka semakin dia mempertahankan hidupnya Anak yatim ini sangat menghargai hidupnya karena bagaimana pun cobaan yang ia alami tetapi ia tetap ingin bertahan hidup demi membahagiakan kedua orang tuanya yang sudah tidak ada.

Manfaat mempunyai kepribadian yang matang itu maksudnya dengan sudah matangnya pribadi berarti seseorang bisa mensikapi segala masalah yang dialaminya, dalam arti pribadi yang matang mempengaruhi kita dalam bersikap. Kita hidup berdampingan dengan orang lain di hidup ini,tidak mungkin kita punya 1 karakter yang sama, justru karakter kita sangat beragam. Ada yang mempunyai karakter baik dan buruk dari perbedaan itulah kita tidak mungkin terlepas dari rasa jengkel, marah, dan kesal dan sebagainya, maka pribadi yang matang sangatlah bermanfaat.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini terdapat beberapa kasus yang biasa kita lihat contohnya saja ada seorang anak yang tinggal bersama bapaknya karena ibunya sudah meninggal dunia, bapak dari anak tersebut ingin menikah lagi agar anaknya itu ada yang merawatnya karena menurutnya anaknya itu masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu tetapi setelah menikah anak tersebut di siksa oleh ibu tirinya walaupun anak tersebut disiksa tetapi anak ini mempunyai kepribadian yang baik dan masih tetap bertahan hidup untuk kedua tuanya tanpa memikirkan dirinya sendiri.

Pelajaran yang dapat dipetik dalam *élong* tersebut adalah jika kita mempunyai kepribadian yang matang maka kita akan pandai bersikap dan mengambil keputusan pada suatu masalah yang kita hadapi. Dengan begitu ketika ada orang memperlakukan kita semena-mena maka kita harus tetap bertahan hidup karena dengan melalui pengalaman pahit manisnya hidup maka dari pengalaman tersebut kita bisa belajar menjadi pribadi yang matang.

1. Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Toto Peddi* (Nasib Penderitaan)

*Élong Ugi Toto Peddi* menceritakan tentang seseorang yang sangat merasakan penderitaan dalam hidupnya karena di tinggal mati oleh ibunya dan ditelantarkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kemudian ibunya tidak menikmati hasil keringatnya.

1. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa nilai pendidikan moral merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Kemudian selanjutnya nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* karya Muhammad Salim, dkk mengandung nilai-nilai moral. Dalam *Élong Ugi Toto Peddi* terdapat nilai moral yaitu nilai kebaikan. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *élong ugi toto peddi* yaitu budi pekerti. Nilai moral tersebut mencakup:

1. Nilai kebaikan

Budi pekerti

Budi pekerti merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku seseorang tersebut agar dalam kehidupan sehari-hari dapat berinteraksi sesama manusia maupun dengan lingkungan. Dalam naskah *Élong Ugi Toto Peddi*  dapat dilihat kutipan berikut:

*Macilakana indokku*  Celaka rupanya ibuku

*jajiang anak biu*  melahirkan anak yatim

*tennaduppa réso* (B.2.3) tak menikmati hasil keringat

*Macilakana indokku*  Celaka rupanya ibuku

*jajiang anak betta*  melahirkan anak nakal

*nakalao-lao* (B.2.4) selalu bepergian

*Langi alani taromu*  Langit? ambillah simpananmu

*mupaddimajessai*  engkau kirim ke kubur

*anak mapeddié* (B.2.5) anak yang menderita

Penggalan *élong* pada bait 2.3, bait 2.4, dan bait 2.5 mengandung nilai kebaikan budi pekerti karena di dalam *élong* menggambarkan seorang anak yatim yang menyampaikan isi hatinya kepada ibunya yang telah meninggal dunia yang mengatakan celaka rupanya seorang ibu ketika melahirkan anak yatim kemudian ibunya tidak menikmati hasil keringat dari anaknya serta anak ini mengira ibunya melahirkan seorang anak yang sangat nakal dan selalu pergi meninggalkan rumah akhirnya anak ini berdoa agar nyawanya segera dicabut karena menurutnya ia adalah anak yang penuh penderitaan selama hidup di dunia.

Anak yatim ini juga menyayangkan ibunya melahirkan anak yang tidak menikmati hasil keringatnya karena sebelum anak tersebut berhasil ibu dari anak ini meninggalkannya untuk selamanya. Anak yatim ini sangat menyayangi ibunya yang telah tiada, bahkan anak ini ingin agar penderitaan yang dialami ibunya dia yang mengalaminya, ia tidak ingin jika ibunya yang merasakan penderitaan karena kebahagiaan ibunya adalah hal yang paling utama baginya.

Maksud dari penulis *élong* tersebut ingin menyampaikan kepada si pendengar bahwa janganlah menyesal dengan takdir yang sudah ditentukan karena mungkin saja ibu tidak menikmati hasil keringat kita tetapi masih ada orang-orang yang membutuhkan hasil dari keringat kita sendiri. Dengan memiliki sifat budi pekerti maka kita akan berprilaku baik dalam menjalani kehidupan dan bisa melakukan hal-hal yang patut, baik, dan benar.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* mengandung nilai pendidikan sosial. Nilai sosial yang terdapat dalam *Élong Ugi Toto Peddi* yaitu sopan. Nilai sosial tersebut mencakup:

Sopan

Sopan adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi ataupun kondisi. Sopan lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Indo otokko cinampek* Oh, ibu bangunlah sebentar

*murejjak atisai*  supaya engkau renung

*ulunna peddiku*(B.2.1) sumber penderitaanku

*Padai bulu jemmaé*  Bagaikan pegunungan

*manennung marilaleng*  menyusup disanubari

*inna peddié* (B.2.2) pokok penderitaan

Makna yang terkandung dalam *élong* pada bait 2.1 dan bait 2.2 menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki pribadi yang baik dan menghormati ibunya, anak tersebut membayangkan ibunya yang telah meninggal bahwa seandainya ibunya masih hidup mungkin ibunya bisa melihat keadaan anaknya yang penuh kesabaran menghadapi cobaan hidup dengan penderitaan. Anak yatim ini juga membandingkan dirinya dengan pegunungan bahwa penderitaan yang ia alami selama di dunia bagaikan gunung yang tinggi kemudian menyusup masuk di sanubari.

Dalam kehidupan modern ini perilaku anak tampaknya sekarang cenderung kehilangan etika dan sopan santun kepada orang tua. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal ini. Contohnya saja di media televisi, internet dan media elektronika lainnya ternyata dapat meningkatkan kekerasan anak. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa anak membentak orang tua atau anak kandung menyumpahi orang tuanya. Bahkan kejadian tragis sering terjadi anak memukul orang tua bahkan yang lebih miris anak membunuh orang tua.

Kehidupan kita sekarang ini ada beberapa contoh yang bisa kita lihat, seperti yang terjadi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ada seorang anak yang memukul ibunya sampai tubuh dari ibunynya itu babak belur. Anak tersebut sakit hati terhadap ibunya karena ibu dari anak ini sudah beberapa kali menegur anaknya karena hampir setiap hari membawa pacarnya ke rumah. Ibu ini sudah memperingatkan anaknya beberapa kali tapi anak ini tidak pernah mau mendengarkan apa yang ibunya sampaikan tetapi anak ini malah memukul ibunya sampai ibunya tidak sadarkan diri. Dalam cerita ini kita bisa jadikan pelajaran kalau sikap sopan santun kepada orang tua itu harus ditanamkan mulai dari masa kanak-kanak agar jika sudah dewasa bisa menghargai orang tua dan orang-orang yang ada disekitrnya.

Budaya leluhur kita dahulu seperti dalam *papaseng* nenek moyang kita yaitu “*narékko laloki riyolona tauwé nenia macua na idi mattabé-tabé ki nainappa cukuq ki mitai lalengngé*”. Artinya ketika berjalan melewati orang yang lebih tua daripada kita maka kita harus membungkuk. Memang untuk hormat kepada orang tua tidak harus menyembah atau membungkuk terlalu dalam, tetapi paling tidak etika dan kesopanan terhadap orang tua harus tetap dijunjung tinggi. Tetapi seperti yang kita lihat sekarang ini orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya maka anak menjadi lebih kritis, emosional, dan kurang menghargai teman, orang tua, bahkan guru di sekolah.

1. Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* (Nasib Merindu)

*Élong Ugi Toto Maruddani*menceritakan tentang seorang anak yatim yang sangat merindu kepada ibunya yang telah meninggalkannya sampai-sampai anak yatim itu duduk dipinggir jalan sambil menangis menyampaikan rindunya melalui angin yang ia rasakan pada saat itu.

1. Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa nilai pendidikan moral merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Kemudian selanjutnya nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* karya Muhammad Salim, dkk mengandung nilai-nilai moral. Dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* terdapat nilai moral yaitu nilai kebaikan. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *élong ugi toto maruddani* yaitu nilai kebaikan akhlak. Nilai moral tersebut mencakup:

1. Nilai kebaikan

Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Berbicara mengenai akhlak tidak akan pernah habis karena dalam kehidupan sehari-hari, baik dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari akhlak. Akhlak juga merupakan sesuatu yang pada umumnya diterapkan sebagai acuan atau pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai kebaikan akhlak dapat dilihat pada kutipan *élong* berikut:

*Watammupa nawatakku* Nanti badanmu dengan badanku

*mattékka siawaru*  menyeberang bersama

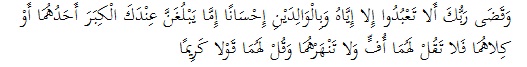
*aja nasuromu* (B.3.4) bukan pesuruhmu

*Mau ringgi pabbérému* Walaupun ringgit pemberianmu

*ruppia paddéatummu*  rupiah kirimanmu

*dek pada watammu* (B.3.5) tak sama dengan dirimu

Penggalan *élong* pada bait 3.4 dan bait 3.5 memperlihatkan nilai kebaikan akhlak karena dalam *élong* menggambarkan seorang anak yang sedang menyampaikan isi hatinya terhadap seseorang yang dirindukannya kemudian si anak tidak membandingkan ibunya dengan materi. Rasa rindu yang dialaminya mulai dari tubuhnya terasa begitu lemah tetapi perasaannya menguatkan batinnya.

Jika kita membahas mengenai akhlak seseorang takkan pernah habis karena dalam kehidupan sehari-hari baik mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari yang namanya akhlak. Apa yang dilakukan atau sudahkah pantas sesuai dengan syariat Islam. Tentu dalam Agama Islam pun mengajarkan tentang perilaku yang baik-baik kepada kedua orang tua, mulai dari hal yang kecil sampai hal terbesar telah dijelaskan. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 23 yaitu:

Artinya:

*“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”*

Penulis *élong* menyampaikan bahwa janganlah sekali-kali membandingkan seseorang terutama ibumu pada hal apapun apalagi mengenai materi karena dengan melakukan hal tersebut maka kita akan menyesal dikemudian hari. Begitu pula dalam *papasenng ugi* mengatakan bahwa “*ajja lalo mupappada indoq ambo mu sibawa tau laingngé nennia warang parang mu”*. Maksud dari pappaseng tersebut adalah jangan sekali-kali membandingkan orang tuamu dengan orang lain maupun harta bendamu.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* mengandung nilai pendidikan sosial. Nilai sosial yang terdapat dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* yaitu bertindak bijak. Nilai sosial tersebut mencakup:

Bertindak bijak

Bertindak bijak merupakan bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran, hasil dari pemikiran itulah kita bisa tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, dalam naskah *Élong Ugi Toto Maruddani* dapat dilihat kutipan berikut:

*Mau timo ro mulao* Walaupun musim timur kau berangkat

*nabarekpi murewek* musim barat kau kembali

*utajengtokko* (B.3.25) kau tetap kutunggu

*Muddanikak tekkulao*  Aku merindu tetapi tidak pergi

*kuonro takkajennek* aku hanya tinggal termenung

*nawa-nawa toto* (B.3.26) memikirkan nasib

Penggalan *élong* pada bait 3.25 dan bait 3.26 menceritakan bahwa jika musim kemarau kamu berangkat kemudian musim beras kau kembali maka kau akan tetap ku tunggu. Maksud dari kata tersebut adalah jika memang suatu saat akan pergi dan tidak akan mungkin kembali maka akan tetap menunggu sampai kapanpun. Kemudian pada bait 3,26 menggambarkan jika rindu datang menghampiri saya tetap tidak akan pergi meninggalkan tempat ini hanya ingin tinggal duduk termenung memikirkan nasib ini.

Penggalan *élong* pada bait 3.25 dan bait 3.26 mengandung nilai sosial bertindak bijak karena dalam *élong* menunjukkan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya yang walaupun ibunya telah pergi maninggalkannya tidak tau kapan kembali tetapi anak tersebut tidak ada henti-hentinya menunggu ibunya pulang. Begitulah seorang anak yang sangat sayang kepada ibunya ia akan menunggu sampai kapanpun walaupun ibunya tidak mungkin untuk kembali, jika memang orang yang ditunggunya tidak kembali pasti akan bertemu juga di alam barkah.

Perilaku orang yang bertindak bijak memiliki perilaku yang sangat berbeda dibanding dengan orang-orang biasanya, hal ini dikarenakan perilakunya yang mempengaruhi kebanyakan orang tua secara objektif perilakunya mempengaruhi orang lain, tindakannya membuat orang lain melihat secara berbeda membuat orang bijak dikatakan sangat berkharisma. Pemikiran seseorang yang mempunyai sifat bijak ini sangat terlihat dari cara berpikir mereka.

Orang yang bijaksana memiliki pandangan yang jauh terhadap sebuah masalah, biasanya selalu melihat masalah dalam konteks yang luas, tidak berpikir sempit. Ketika membuat suatu keputusan mereka juga tidak hanya mementingkan diri sendiri tapi memikirkan dampaknya bagi orang lain. Mereka tidak membatasi pikirannya pada kepentingan jangka pendek. Semua sikap ataupun ucapan yang mereka lahirkan akan dirasakan tepat dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungannya.

Melalui *élong* ini kita dapat jadikan pelajaran hidup mengenai bertindak bijak bahwa jika seseorang cepat meninggalkan kita maka kita harus berpikir sesuai dengan akal sehat, jika di dunia kita tidak bisa bertemu kembali dengan orang yang kita sayang maka yakin saja kita akan bertemu di alam yang berbeda.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk yaitu nilai-nilai pendidikan moral yang meliputi: nilai kebaikan. Nilai kebaikan mencakup akhlak, budi pekerti, dan kemandirian. Sedangkan nilai pendidikan sosial mencakup sopan, matang, dan bertindak bijak.

1. *Élong Ugi Toto Biu* (Nasib Anak Yatim)
   1. Nilai Pendidikan Moral

Nurgiyantoro (2009: 320) menyatakan bahwa, secara umum moral mengandung pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan kemandirian. Istilah “bermoral” berarti mempunyai pertimbangan baik buruk.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Biu* banyak mengandung nilai moral. Nilai moral yang dimaksud yaitu nilai kebaikan kemandirian. Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain.. Nilai kebaikan kemandirian yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Biu* adalah menggambarkan suatu tindakan yang tidak didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain sehingga anak ini belajar akan hidup dengan sendirinya dan belajar tentang kemandirian.

Kehidupan pada saat ini, di sekitar kita masih ada orang yang tidak peduli dengan sesamanya, mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat ada seseorang yang butuh pertolongan. Maksud dari penulis *élong* tersebut agar kiranya nilai kemandirian itu harus diajarkan mulai dari masa anak-anak agar ketika kita ditinggalkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita maka kita bisa menghidupi diri sendiri. Selain dari pada itu kita juga harus memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan memuliakan mereka. Anak yatim itu diberikan tanggung jawab untuk kita lindungi karena mereka itu kurang perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya maka kita sebagai manusia biasa harus memberikan perhatian yang lebih bukan malah melantarkannya.

Selanjutnya, dalam Agama Islam itu jika seseorang meninggal dunia ada 5 yang harus dilakukan yaitu pertama memandikan jenazah, kedua mengkafani jenazah, ketiga menshalatkan jenazah, keempat mengubur jenazah, dan yang kelima takziah dan ziarah kubur. Sebagai manusia biasa dan beragama Islam Seharusnya kita mengkafani jenazah dengan kain kafan bukan dengan membungkusnya daun pisang. Dikafani daun pisang itu menggambarkan tentang kemiskinan seseorang karena jika memang orang tersebut kaya maka tidak akan dikafani dengan daun pisang. Dari gambaran tersebut kita bisa belajar dari cerita dalam *élong* bahwa mulai dari sekarang belajarlah tentang kemandirian karena kita tidak tau suatu saat akan ada di mana seseorang bisa memperlakukan kita semena-mena.

* 1. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dapat disebut dengan pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, dasar-dasar yang mulia yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang dan bertindak bijak (Nashih Ulwan 1992: 1).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Biu* juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial yang dimaksud yaitu matang. Matang adalah kepribadian yang bisa membawa seseorang pada pemikiran yang akan menentukan bagaimana seseorang bersikap dan mengambil keputusan pada suatu masalah yang dihadapinya. Nilai sosial matang yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Biu* adalah menggambarkan seorang anak yatim yang memiliki kepribadian baik yang bisa mensikapi segala masalah yang dialaminya dan semangat untuk hidup walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini terdapat beberapa kasus yang biasa kita lihat contohnya saja ada seorang anak yang tinggal bersama bapaknya karena ibunya sudah meninggal dunia, bapak dari anak tersebut ingin menikah lagi agar anaknya itu ada yang merawatnya karena menurutnya anaknya itu masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu tetapi setelah menikah anak tersebut di siksa oleh ibu tirinya walaupun anak tersebut disiksa tetapi anak ini mempunyai kepribadian yang baik dan masih tetap bertahan hidup untuk kedua tuanya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Pelajaran yang dapat dipetik dalam *élong* tersebut adalah jika kita mempunyai kepribadian yang matang maka kita akan pandai bersikap dan mengambil keputusan pada suatu masalah yang kita hadapi.

1. *Élong Ugi Toto Peddi* (Nasib Penderitaan)
   1. Nilai Pendidikan Moral

Nurgiyantoro ( 2009: 320) menyatakan bahwa, secara umum moral mengandung pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan kemandirian. Istilah “bermoral” berarti mempunyai pertimbangan baik buruk.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Peddi* banyak mengandung nilai moral. Nilai moral yang dimaksud yaitu nilai kebaikan budi pekerti. Budi pekerti merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku seseorang tersebut agar dalam kehidupan sehari-hari dapat berinteraksi sesama manusia maupun dengan lingkungan. Nilai kebaikan budi pekerti yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Peddi* adalah Anak yatim yang menyayangkan ibunya melahirkan anak yang tidak menikmati hasil keringatnya karena sebelum anak tersebut berhasil ibu dari anak ini meninggalkannya untuk selamanya.

Maksud dari penulis ingin menyampaikan kepada si pendengar bahwa janganlah menyesal dengan takdir yang sudah ditentukan karena mungkin saja ibu tidak menikmati hasil keringat kita tetapi masih ada orang-orang yang membutuhkan hasil dari keringat kita sendiri. Dengan memiliki sifat budi pekerti maka kita akan berprilaku baik dalam menjalani kehidupan dan bisa melakukan hal-hal yang patut, baik, dan benar.

* 1. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dapat disebut dengan pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, dasar-dasar yang mulia yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang dan bertindak bijak (Nashih Ulwan 1992: 1).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Peddi* juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial yang dimaksud yaitu sopan. Sopan adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi ataupun kondisi. Nilai sosial sopan yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Peddi* adalah menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki pribadi yang baik dan menghormati ibunya.

Kehidupan modern ini perilaku anak tampaknya sekarang cenderung kehilangan etika dan sopan santun kepada orang tua. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal ini. Contohnya saja di media televisi, internet dan media elektronika lainnya ternyata dapat meningkatkan kekerasan anak. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa anak membentak orang tua atau anak kandung menyumpahi orang tuanya. Bahkan kejadian tragis sering terjadi anak memukul orang tua bahkan yang lebih miris anak membunuh orang tua.

1. *Élong Ugi Toto Maruddani* (Nasib Merindu)
   1. Nilai Pendidikan Moral

Nurgiyantoro ( 2009: 320) menyatakan bahwa, secara umum moral mengandung pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan kemandirian. Istilah “bermoral” berarti mempunyai pertimbangan baik buruk.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* mengandung nilai moral. Nilai moral yang dimaksud meliputi nilai kebaikan akhlak. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Jika kita membicarakan soal akhlak tidak akan pernah habis karena dalam kehidupan sehari-hari, baik mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari akhlak. Nilai moral akhlak yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* adalah menggambarkan seorang anak yang sedang menyampaikan isi hatinya terhadap seseorang yang dirindukannya kemudian si anak tidak membandingkan ibunya dengan materi.

Kehidupan sehari-hari baik mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan bersosialisasi dengan siapapun pasti tidak terlepas dari yang namanya akhlak. Apa yang dilakukan atau sudahkah pantas sesuai dengan syariat Islam. Tentu dalam Agama Islam pun mengajarkan tentang perilaku yang baik-baik kepada kedua orang tua, mulai dari hal yang kecil sampai hal terbesar telah dijelaskan.

* 1. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dapat disebut dengan pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tatakrama sosial yang utama, dasar-dasar yang mulia yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang dan bertindak bijak (Nashih Ulwan 1992: 1).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial yang dimaksud yaitu bertindak bijak. Bertindak bijak adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. . Nilai sosial bertindak bijak yang tergambar dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* adalah menunjukkan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya yang walaupun ibunya telah pergi maninggalkannya tidak tau kapan kembali tetapi anak tersebut tidak ada henti-hentinya menunggu ibunya pulang.

Kehidupan sekarang ini kita dapat jadikan pelajaran hidup mengenai bertindak bijak bahwa jika seseorang cepat meninggalkan kita maka kita harus berpikir sesuai demgan akal sehat, jika di dunia kita tidak bisa bertemu kembali dengan orang yang kita sayang maka yakin saja kita akan bertemu di alam yang berbeda.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut dikemukakakn kesimpulan tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Toto* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Salim.

1. *Élong Ugi Toto Biu* (Nasib Anak Yatim)

*Élong Ugi Toto Biu* menceritakan tentang seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya, kemudian anak tersebut tidak diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Anak tersebut terlantar tidak ada yang merawatnya sampai sakit pun tidak ada yang peduli terhadapnya.

* 1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral tentunya sangat berhubungan dengan pembentukan sikap tingkah laku seseorang. Nilai moral yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk. dalam *Élong Ugi Toto Biu* yaitu nilai kebaikan kemandirian.

* 1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sangat berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Biu* yaitu matang.

1. *Élong Ugi Toto Peddi* (Nasib Penderitaan)

*Élong Ugi Toto Peddi* menceritakan tentang seseorang yang sangat merasakan penderitaan dalam hidupnya karena di tinggal mati oleh ibunya dan ditelantarkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kemudian ibunya tidak menikmati hasil keringatnya.

* 1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral tentunya sangat berhubungan dengan pembentukan sikap tingkah laku seseorang. Nilai moral yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Peddi* yaitu nilai kebaikan budi pekerti.

* 1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sangat berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Peddi*  yaitu sopan.

1. *Élong Ugi Toto Maruddani* (Nasib Merindu)

*Élong Ugi Toto Maruddani*menceritakan tentang seorang anak yatim yang sangat rindu kepada ibunya yang telah meninggalkannya sampai-sampai anak yatim itu duduk dipinggir jalan sambil menangis menyampaikan rindunya melalui angin.

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral tentunya sangat berhubungan dengan pembentukan sikap tingkah laku seseorang. Nilai moral yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* yaitu nilai kebaikan akhlak.

1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sangat berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Toto* yang merupakan karya Muhammad Salim, dkk dalam *Élong Ugi Toto Maruddani* yaitu bertindak bijak.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis perlu menyarankan kepada khalayak pembaca sebagai berikut:

1. Karya sastra seperti ini hendaknya dapat diterbitkan dalam bentuk buku untuk umum, sehingga dapat di simpan di perpustakaan.
2. Bagi masyarakat khususnya di tanah Bugis, hendaknya menjadikan *élong ugi* sebagai salah satu nasehat dan motivasi dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.
3. Berdasarkan analisis, maka penulis mengajak seluruh simpatisan sastra, penikmat sastra, khususnya fakultas Bahasa dan Sastra untuk mengkaji sastra daerah. Dengan demikian hasil penelitian dapat memberikan dan memperkaya khazanah kesusastraan daerah khususnya sastra Bugis, di samping itu masih banyak nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra selain nilai-nilai pendidikan yang dapat dimunculkan untuk dijadikan bahan pertimbangan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisusilo, S.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dalam VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ali, Suriati. 1993. *Menyingkap Kandungan Makna “Elong Assimellereng” dalam Bahasa Bugis*. (Skripsi) tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ambo Enre, Fachruddin. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Welenrenngé*; *Sebuah Episoda Sastra Bugis Kkasik Galigo.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Baroroh Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Haluan Sastra Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Djoko Damono, Sapardi. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Djoko Damono, Sapardi. 2009. *Sastra Indonesia Tahun 1970-An.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamriana. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Dan Karakter dalam Kelong Pangngajara’*. (Skripsi) tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Hamzah, B Uno. 2014. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.

Mahmud. 1993. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.

Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Nilai Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Mangera, Elisabet. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa’Dan Provinsi Sulawesi Selatan.* (Tesis) tidak diterbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Martha, I Nengah. 2014. *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nashih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Sosial Anak.* Bandung:Remaja Rosda Karya.

Nurlaela. 2004. *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Elong Bugis* (*Sebuah Analisis Makna*). (Skripsi) tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Nurlaela, Maryam. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Wolio Kabanti Bula Malino Karya Lo Ode Muhammad Idrus Qaimuddin (Kajian Hermeneutika*. (Tesis) tidak diterbitkan. Makassar: Progam Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

O’neil. William F. 2001. *Ideologi Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis.* Jakarta: Nalar

Salim, Muhammad, dkk.. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Sikki, Muhammad. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumardi. 1999. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan*. Surakarta: UNS Press

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Kementerian Pendidikan

Syamsudduha. 2013. *Elompugi dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Nilai Budaya LokaldiSulawesiSelatan.*(<http://syamsudduhaa.blogspot.com/2013/10/elompugi-dan-kontribusinya-dalam.html>), diakses 11 November 2015.

Tilaar. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Orde Baru*. Jakarta: Grasindo.

Uyoh, Sadulloh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wahid, Sugira. 2015. *Kearifan Adat Istiadat Makassar.* Makassar: Arus Timur.

Yulia Fitri. 2009. *Puisi Lama Indonesia*. Bandung: Lawang Ilmu.

Yuliana. 2013. *Analisis Makna Simbol dalam Teks* *Kelong Patorani (Tinjauan Semiotika Budaya Umberteco Eco).* (Skripsi) tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

***LAMPIRAN***

**Data I**

**TOTO BIU**  **NASIB ANAK YATIM**

*Peddi pale kotobiu* Kasihan sungguh anak yatim

*malasa tenri jampang* sakit tak dirawat

*mate tenriwalung* (B.1.1) mati tak dikafani

*Riwalungsi daung loka* Dikafanipun, hanya daun pis*ang*

*rilemmek gangka uttu*  dikebumikan sampai lutu*t*

*nasungkessi bawi* (B.1.2) lalu disungkur oleh babi

*Engkasi nasesa bawi* Kalau ada yang disisa babi

*riparitimpo-timpo*  disimpan di tabung bambu

*naanrési bebbuk* (B.1.3) dimakan oleh bubuk

*Engkasi nasésa bebbuk* Kalau ada disisa bubuk

*riparipinééng puté*  disimpan di piring putih

*nanré béré-béré* (B.1.4) dimakan oleh semut

*Nasésasi béré-béré*  Kalau ada disisa semut

*riparidaungmusi*  diletakkan di atas daun

*nairisi anging* (B.1.5) diterbangkan lagi oleh angin

**Data II**

**TOTO PEDDI NASIB PENDERITAAN**

*Indo otokko cinampek* Oh, ibu bangunlah sebentar

*murejjak atisai*  supaya engkau renung

*ulunna peddiku* (B. 2.1) sumber penderitaanku

*Padai bulu jemmaé*  Bagaikan pegunungan

*manennung marilaleng* menyusup disanubari

*inna peddié* (B.2.2) pokok penderitaan

*Macilakana indokku*  Celaka rupanya ibuku

*jajiang anak biu*  melahirkan anak yatim

*tennaduppa réso* (B.2.3) tak menikmati hasil keringat

*Macilakana indokku*  Celaka rupanya ibuku

*jajiang anak betta*  melahirkan anak nakal

*nakalao-lao* (B.2.4) selalu bepergian

*Langi alani taromu*  Langit? ambillah simpananmu

*mupaddimajessai*  engkau kirim ke kubur

*anak mapeddié* (B.2.5) anak yang menderita

*Peddi pattékkasisengnga* Wahai derita! Seberangkan aku

*rimajeppa natuju*  nanti dikubur aku mendapatka*n*

*bombang passéngereng* (B.2.6) gelora kenangan

*Peddi pattékkasisengnga* Wahai derita! Seberangkan aku

*ri jennek maéjaé*  di air yang merah (darah*)*

*aja umadoko* (B.2.7) supaya aku tidak kurus

*Peddi agana kuwaé* Derita apa gerangan

*manennung marilaleng* menyusup di sanubari

*namélo pawuno* (B.2.8) rupanya mau membunuh

*Macilakanaro toto* Rupanya nasib celaka

*makkanékko maruttung* berpijak runtuh

*maddéngé marunrung* (B.2.9) bergantung terlepas

*Tekkumate ri baiccukku* Andaikata aku mati waktu kecil

*sijemma pawalukku*  segenggam saja kain kafanku

*namonco saraé* (B.2.10) sedikit kesusahan

**Data III**

**TOTO MARUDDANI NASIB MERINDU**

*Laoni tomabélaé* Telah berangkat orang menjauh

*natarowanni doko* membikin kurus

*toriwélainna* (B.3.1) orang yang ditinggalkannya

*Toritaromuro mai*  Orang yang kau tinggalkan

*tudang ri sere laleng*  duduk di pinggir jalan

*mappaseng materri* (B.3.2) berpesan sambil menangis

*Séngeremmumaniro mai* Hanya kenanganmulah

*natungka baja-baja*  dirawat tiap hari

*sélléna watammu* (B.3.3) ganti dirimu

*Watammupa nawatakku* Nanti badanmu dengan badanku

*mattékka siawaru*  menyeberang bersama

*aja nasuromu* (B.3.4) bukan pesuruhmu

*Mau ringgi pabbérému* Walaupun ringgit pemberianmu

*ruppia paddéatummu*  rupiah kirimanmu

*dek pada watammu* (B.3.5) tak sama dengan dirimu

*Bulu maruttungtona*  Gununglah sudah runtuh

*Tanété leppatona*  daratanpun sudah miring

*nataro uddani* (B.3.6) karena rindu

*Muddaniki appasekko* Merindu, berpesanlah

*matekko bitié*  jangan sampai betismu lelah

*lawangeng mabéla* (B.3.7) jarak perjalanan masih jauh

*Mabela palek lipukna* Jauh niangnya kampungnya

*silasa tenridapi* patut tak tercapai

*nalabu essoe* (B.3.8) sampai terbenam matahari

*Labuni essoe riwattang* Matahari sudah terbenam di barat

*saweni uddanie* rindupun sudah bermunculan

*wettunna massengek* (B.3.9) sudah waktunya mengenang

*Muddaniwi tennalao* Walaupun rindu, tidak pergi

*apak lalennggetona* sebab jarak perjalanan

*tennabettu mata* (B.3.10) tak ditembus mata

*Nabettusi nawa-nawa*  Ditembus lagi dengan pikiran

*iasi masagala*  yang menjadi masalah lagi

*ribokonnge lao* (B.3.11) bekal untuk pergi

*Muddani palek naterri* Rupanya merindu maka menangislah

*nagiling massaile*  ia menoleh ke belakang

*tappali i palek* (B.3.12) rupanya dia sedang hanyut

*muddani palek naterri* Rupanya rindu maka menangis

*silasa sittak bollo* patut mengucapkan dusta

*ri rumpu apinna* (B.3.13) pada asap apinya

*Rumpu api belletona*  Asap api pendusta juga

*muddani temmuddani*  rindu atau tak rindu

*napalettuk maneng* (B.3.14) disampaikan semua

*Sitinaja taro doko*  Patut dia menginap penyakit

*silasatoni sia*  patut pula dia

*taro pakkawaru* (.3.15) selalu berikhtiar

*Laloko musalleanngi* Pergilah melepaskan

*sarae ri atimmu* kesengsaraan di hatimu

*aja mumadoko* (B.3.16) supaya kau tidak sakit

*Malalenni ronnang wennie* Sudah larut malam

*baje maegatona*  angin sudah banyak juga

*lalo tenripaseng* (B.3.17) lewat tanpa pesan

*Baje muranregga ritu* Wahai angin! Apakah engkau lalui

*lipuk ri mabelae* kampung nan jauh

*upasekki leppang* (B.3.18) aku bermaksud singgah

*Makkadairo baje e* Anginpun berkata

*uranréng tekkuranreng* kulalui atau tidak

*makkattaka leppang* (B.3.19) aku bermaksud singgah

*Baje palettukeng sawak* Wahai angin, tolonglah aku, sampaikan

*darari marennikku* derita nuraniku

*ri masagalae* (B.3.20) derita nuraniku pada si dia

*Tabe assellengengsawak* Tolonglah aku salamkan

*ri tau mabelae*  pada orang nan jauh

*narewek massengek* (B.3.21) supaya kembali mengenang

*Kega tujunna lipukna*  Dimana letak kampungmu

*upaturungengsai*  supaya kukirimkan

*saliwu uddani* (B.3.22) kabut merindu

*Mau ele naritiro* Walaupun dilihat dikala pagi

*lipuk tomabelae* kampung orang nan jauh

*massalawumuwa* (B.3.23) toh tetap masih kabur

*Peddi peganak mutaro* Wahai derita, dimana kau titipkan aku

*peganak mupallinrung*  dimana pula kau lindungkan aku

*temmusalleanngak* (B.3.23) kau tak menghiraukan aku

*Wakkatta mallupai* Sengaja akau melupakannya

*napenek marilaleng* rupanya makin mendalam

*akkanre-anrena* (B.3.24) rasa pedihnya

*Mau timo ro mulao* Walaupun musim timur kau berangkat

*nabarekpi murewek* musim barat kau kembali

*utajengtokko* (B.3.25) kau tetap kutunggu

*Muddanikak tekkulao*  Aku merindu tetapi tidak pergi

*kuonro takkajennek* aku hanya tinggal termenung

*nawa-nawa toto* (B.3.26) memikirkan nasib

*Uddani palek watena*  Rupanya merupakan rindu

*utellong makkutana*  aku menjenguk sambil bertanya

*ri cappak jarikku* (B.3.27) pada ujung jariku

*Mabbilampennini laona* Dua tiga malam keberangkatannya

*mappotok baja-baja* membangunkan selalu

*toriwelaiye* (B.3.28) orang yang ditinggalkan

*Salareng rampengengsawak*  Wahai angin, beritakan aku

*tujunna lolongenna*  tempat berkelananya

*totakkaluppae* (B.3.29) orang yang terlupa

*Mausia sisengmua* Walaupun hanya sekali saja

*rinippi nasiketeng* diimpikan sekali sebulan

*mappasau nyawa* (B.3.30) memuaskan jua